ANALISIS KERAGUAN (HESITATION) SANTRI DALAM BERBICARA BAHASA ARAB YANG DILIHAT DARI ASPEK PSIKOLOGIS BAHASA (STUDI LAPANGAN DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ‘ULUMI SYAR’IYYAH 5 SUKU)

Anggi Angga Nadewi[1], Zubaidah[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Syekh M.Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]angginadew22@gmail.com , [2]zubaidah@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan utama dalam pembelajaran bahasa Arab yang menuntut penguasaan aspek kebahasaan sekaligus kesiapan psikologis peserta didik. Dalam praktiknya, sebagian santri masih mengalami keraguan (*hesitation*) ketika berbicara bahasa Arab yang ditandai dengan jeda, pengulangan, kesalahan ujaran, maupun keraguan dalam menyampaikan ide. Fenomena tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara proses produksi bahasa dengan kondisi psikologis penutur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk keraguan (*hesitation*) yang dialami santri, mengidentifikasi faktor-faktor psikologis yang menyebabkan munculnya keraguan tersebut, serta menganalisis dampaknya terhadap kemampuan berbicara bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Miftahul 'Ulumi Syar'iyyah 5 Suku. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk *hesitation* yang muncul dalam tuturan santri meliputi *silent pause*, *filled pause*, *false start*, *repeat*, *slip of the tongue*, dan *stutter*. Keraguan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, antara lain rendahnya kepercayaan diri, kecemasan berbicara, rasa takut melakukan kesalahan, keterbatasan penguasaan kosakata, pengalaman negatif saat berbicara, serta lingkungan pembelajaran yang kurang memberikan rasa aman secara psikologis. Dampak dari fenomena tersebut terlihat pada rendahnya kelancaran berbicara, kurang optimalnya penyampaian ide, menurunnya partisipasi santri dalam komunikasi lisan, serta terbatasnya perkembangan keterampilan *maharah kalam*. Penelitian ini menunjukkan bahwa aspek psikologis memiliki peran yang sangat penting dalam proses produksi bahasa sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang suportif, meningkatkan rasa percaya diri santri, dan memberikan kesempatan berbicara secara berkelanjutan agar kemampuan komunikasi bahasa Arab berkembang secara optimal.

Kata Kunci : *Hesitation, Psikolinguistik, Maharah kalam, Bahasa Arab, Faktor Psikologis.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen utama dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai media komunikasi, penyampaian gagasan, serta pembentukan interaksi sosial. Melalui bahasa, seseorang dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, pengalaman, dan pengetahuan kepada orang lain secara efektif. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga memiliki peranan penting dalam perkembangan intelektual, sosial, budaya, dan emosional seseorang. Oleh karena itu, penguasaan bahasa menjadi salah satu kompetensi yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan, termasuk pada pembelajaran bahasa Arab.[1] Dalam pembelajaran bahasa Arab, keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek utama, yaitu keterampilan menyimak (*maharah al-istimā'*), berbicara (*maharah al-kalām*), membaca (*maharah al-qirā'ah*), dan menulis (*maharah al-kitābah*). Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan saling mendukung dalam membentuk kompetensi komunikatif peserta didik. Di antara keempat keterampilan tersebut, kemampuan berbicara menjadi indikator yang paling nyata dalam mengukur keberhasilan pembelajaran bahasa Arab karena melalui aktivitas berbicara seseorang mampu mengimplementasikan pengetahuan kebahasaan yang telah dipelajari ke dalam situasi komunikasi yang sesungguhnya. *Keterampilan berbicara (maharah al-kalām)* merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide, informasi, maupun pendapat secara lisan menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Kemampuan tersebut tidak hanya memerlukan penguasaan kosakata (*mufradāt*) dan tata bahasa (*qawā'id*), tetapi juga membutuhkan ketepatan pelafalan, kelancaran berbicara, kemampuan menyusun kalimat secara sistematis, serta keberanian untuk berkomunikasi. Dengan demikian, keberhasilan peserta didik dalam berbicara bahasa Arab dipengaruhi oleh perpaduan antara kompetensi linguistik dan kesiapan psikologis ketika menggunakan bahasa tersebut.[2]

Meskipun pembelajaran bahasa Arab telah dilaksanakan secara sistematis melalui berbagai metode pembelajaran, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik masih mengalami kesulitan ketika diminta berbicara menggunakan bahasa Arab. Sebagian besar peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan guru dan menguasai struktur kebahasaan secara teoritis, namun mengalami hambatan ketika harus menyampaikan gagasan secara spontan. Hambatan tersebut tampak melalui munculnya jeda yang cukup panjang sebelum berbicara, pengulangan kata atau frasa, keraguan dalam memilih kosakata, kesalahan pengucapan, serta kecenderungan menghentikan ujaran untuk memperbaiki kalimat yang telah diucapkan. Fenomena tersebut dikenal sebagai **hesitation** atau keraguan berbicara yang merupakan salah satu bentuk *speech disfluency*. Dalam perspektif psikolinguistik, *hesitation* merupakan gejala yang muncul akibat adanya proses mental yang berlangsung ketika seseorang memproduksi bahasa. Sebelum suatu ujaran dihasilkan, penutur harus melalui beberapa tahapan, yaitu menyusun konsep yang ingin disampaikan, memilih kosakata yang sesuai, membentuk struktur kalimat, kemudian mengartikulasikannya menjadi ujaran yang dapat dipahami oleh lawan bicara. Apabila pada salah satu tahapan tersebut terjadi hambatan, maka akan muncul berbagai bentuk ketidaklancaran berbicara seperti *silent pause*, *filled pause*, *false start*, *repeat*, *slip of the tongue*, maupun *stutter*. Oleh karena itu, *hesitation* tidak dapat dipandang semata-mata sebagai kesalahan berbahasa, tetapi

[1] Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik* (Jakarta: PT Rineka Citra, 2015), hal.51-52.
[2] Saepudin, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab: Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2012), hal.87.

merupakan bagian dari proses produksi bahasa yang melibatkan mekanisme kognitif dan psikologis secara bersamaan[3].

Pandangan tersebut sejalan dengan teori kompetensi (*competence*) dan performansi (*performance*) yang dikemukakan oleh Noam Chomsky. Menurut Chomsky, kompetensi merupakan pengetahuan kebahasaan yang dimiliki seseorang, sedangkan performansi merupakan kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi komunikasi yang nyata. Seseorang dapat memiliki kompetensi bahasa yang baik, namun belum tentu mampu menampilkan performansi yang optimal ketika berbicara. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara tidak hanya ditentukan oleh penguasaan tata bahasa atau kosakata, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis yang bekerja pada saat proses komunikasi berlangsung.[4]

Dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Arab, faktor psikologis memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan peserta didik dalam berkomunikasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kecemasan berbicara (*speaking anxiety*), rendahnya kepercayaan diri, rasa takut melakukan kesalahan, serta kekhawatiran terhadap penilaian guru maupun teman sebaya menjadi faktor utama yang menghambat peserta didik dalam menggunakan bahasa asing secara lisan. Ketika peserta didik merasa cemas atau tidak percaya diri, proses pengambilan kosakata dari memori menjadi lebih lambat sehingga ujaran yang dihasilkan cenderung disertai jeda, pengulangan, atau kesalahan dalam penyusunan kalimat. Keadaan tersebut pada akhirnya mengurangi kelancaran komunikasi dan menurunkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.[5]

Teori *Affective Filter Hypothesis* yang dikembangkan oleh Stephen D. Krashen menjelaskan bahwa proses pemerolehan bahasa sangat dipengaruhi oleh kondisi afektif pembelajar. Tingginya tingkat kecemasan, rendahnya motivasi belajar, dan kurangnya rasa percaya diri akan meningkatkan *affective filter* sehingga informasi kebahasaan yang diterima tidak dapat diproses secara optimal. Sebaliknya, apabila peserta didik belajar dalam suasana yang nyaman, aman, dan mendukung, maka proses pemerolehan bahasa akan berlangsung lebih efektif. Dengan demikian, aspek psikologis menjadi salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam pengembangan keterampilan berbicara.[6]

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul 'Ulumi Syar'iyyah 5 Suku, ditemukan bahwa kemampuan berbicara bahasa Arab sebagian santri kelas VIII masih belum berkembang secara optimal. Meskipun pembelajaran bahasa Arab telah dilaksanakan melalui kegiatan *muhadatsah*, latihan dialog, hafalan kosakata, dan penyampaian ungkapan sederhana, sebagian santri masih menunjukkan gejala keraguan ketika diminta berbicara di depan guru maupun teman sekelas. Gejala tersebut tampak melalui jeda yang relatif panjang sebelum memulai ujaran, pengulangan kata atau frasa, kesalahan pengucapan yang segera diperbaiki, serta kecenderungan menghentikan kalimat di tengah proses berbicara. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan materi kebahasaan, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis yang dialami peserta didik ketika melakukan komunikasi

[3] Herbert H. Clark and Jean E. Fox Tree, "Using Uh and Um in Spontaneous Speaking," *Cognition* 84, no. 1 (2022): 77–111.
[4] Noam Chomsky, *Language and Mind* (Cambridge: Cambridge University Press, 2016), hal.44.
[5] and Nur Syamsiah Khoiriyah, Meisuri, "An Investigation into Speaking Anxiety among Indonesian English as Foreign Language Learners," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Matematika* 11, no. 1 (2025): 1–10.
[6] Stephen D. Krashen, *Principles and Practice in Second Language Acquisition* (Oxford: Pergamon Press, 2019), hal.34.

lisan.[7] Hasil wawancara pendahuluan juga menunjukkan bahwa sebagian besar santri merasa takut melakukan kesalahan dalam pengucapan (*makhraj*), penggunaan kosakata (*mufradāt*), maupun penyusunan struktur kalimat (*qawā'id*). Perasaan tersebut menimbulkan kecemasan ketika berbicara sehingga santri cenderung berpikir terlalu lama sebelum menyampaikan jawaban. Bahkan, beberapa santri memilih tetap diam meskipun sebenarnya memahami materi yang sedang dipelajari. Kondisi ini memperlihatkan bahwa rasa takut melakukan kesalahan, rendahnya kepercayaan diri, dan kekhawatiran terhadap penilaian guru maupun teman sebaya menjadi faktor yang memengaruhi performa berbicara santri.[8]

Dalam perspektif psikolinguistik, gejala tersebut merupakan konsekuensi dari proses produksi bahasa yang melibatkan interaksi antara kemampuan linguistik dan mekanisme kognitif. Ketika seseorang akan berbicara, otak melakukan serangkaian proses mulai dari pembentukan konsep, pemilihan kata dalam leksikon mental, penyusunan struktur sintaksis, hingga proses artikulasi. Gangguan pada salah satu tahapan tersebut akan memunculkan berbagai bentuk *speech disfluency*. Oleh karena itu, munculnya *hesitation* pada pembelajar bahasa Arab tidak dapat dipandang sebagai indikator rendahnya kemampuan bahasa semata, tetapi juga mencerminkan kompleksitas proses mental yang terjadi selama produksi ujaran.[9] Fenomena *hesitation* dalam pembelajaran bahasa asing telah menjadi perhatian banyak peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Clark dan Fox Tree menjelaskan bahwa *filled pause* seperti *uh* dan *um* bukan sekadar kebiasaan berbicara, tetapi merupakan sinyal bahwa penutur sedang melakukan proses perencanaan ujaran sebelum melanjutkan pembicaraan. Dengan kata lain, jeda yang muncul ketika berbicara merupakan bagian dari mekanisme kognitif yang berfungsi mempertahankan giliran berbicara sekaligus memberikan waktu bagi otak untuk memproses informasi yang akan disampaikan.[10] Penelitian lain yang dilakukan oleh Samingan dkk. mengenai *speech disfluency* pada pembelajar bahasa asing menunjukkan bahwa bentuk ketidaklancaran berbicara yang paling sering muncul meliputi *silent pause*, *repeat*, *false start*, dan *filled pause*. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keterbatasan kosakata, rendahnya kepercayaan diri, serta tingginya kecemasan berbicara merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap munculnya *speech disfluency*. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa faktor afektif memiliki kontribusi yang sama besarnya dengan kemampuan linguistik dalam menentukan keberhasilan komunikasi lisan.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa kecemasan berbicara masih menjadi masalah utama yang dihadapi peserta didik. Alfian, Niswah, dan Masykur menemukan bahwa tingginya tingkat kecemasan berbahasa menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan mengembangkan ide secara spontan ketika berbicara bahasa Arab. Kondisi tersebut mengakibatkan rendahnya kelancaran berbicara serta meningkatnya frekuensi jeda dan pengulangan ujaran. Hasil penelitian tersebut menguatkan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Arab tidak cukup hanya dengan meningkatkan kemampuan kebahasaan, tetapi juga perlu memperhatikan aspek psikologis peserta didik.[11] Meskipun berbagai penelitian mengenai kecemasan berbicara dan *speech disfluency* telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian

[7] Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*, Hal.67.
[8] Krashen, *Principles And Practice In Second Language Acquisition*, Hal.39.
[9] Chomsky, *Language And Mind*, Hal.100-101.
[10] Tree, "Using Uh And Um In Spontaneous Speaking," Hal.73.
[11] And Muhammad Zakki Masykur Muhammad Ivan Alfian, Nujumun Niswah, "Kecemasan Berbahasa Untuk Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Pada Tingkatan Perguruan Tinggi," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 14, No. 1 (2022): 53–70.

tersebut lebih memfokuskan kajiannya pada pembelajaran bahasa Inggris atau hanya mengukur tingkat kecemasan berbicara tanpa mengidentifikasi bentuk-bentuk *hesitation* secara rinci. Penelitian yang mengkaji fenomena *hesitation* dalam pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan psikolinguistik, khususnya pada lingkungan pondok pesantren, masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya hanya menjelaskan faktor penyebab kecemasan berbicara tanpa menghubungkannya secara langsung dengan bentuk-bentuk *speech disfluency* yang muncul selama proses komunikasi. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui analisis yang lebih komprehensif mengenai bentuk-bentuk *hesitation*, faktor-faktor psikologis yang melatarbelakanginya, serta dampaknya terhadap kemampuan berbicara bahasa Arab santri.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif psikolinguistik untuk menganalisis fenomena *hesitation* dalam pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk *speech disfluency* seperti *silent pause, filled pause, false start, repeat, slip of the tongue,* dan *stutter*, tetapi juga menghubungkannya dengan faktor-faktor psikologis yang memengaruhi proses produksi bahasa, seperti kecemasan, rasa takut melakukan kesalahan, rendahnya kepercayaan diri, pengalaman negatif, serta keterbatasan kosakata. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan kajian psikolinguistik, khususnya pada bidang Pendidikan Bahasa Arab. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai hubungan antara aspek linguistik dan psikologis dalam proses produksi bahasa Arab. Temuan penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pengembangan teori pembelajaran *maharah al-kalām*, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh faktor afektif terhadap performansi berbicara. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji fenomena *speech disfluency* maupun psikolinguistik dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada guru bahasa Arab dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis, meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, serta memberikan kesempatan berlatih berbicara secara berkelanjutan. Strategi pembelajaran yang berorientasi pada dukungan psikologis diyakini mampu mengurangi tingkat *hesitation* sehingga peserta didik dapat menggunakan bahasa Arab secara lebih lancar dan komunikatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk *hesitation* yang dialami santri ketika berbicara bahasa Arab, mengidentifikasi faktor-faktor psikologis yang menyebabkan munculnya *hesitation*, serta menganalisis dampaknya terhadap kemampuan berbicara bahasa Arab. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif, humanis, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan komunikasi peserta didik secara menyeluruh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena keraguan (*hesitation*) yang dialami santri dalam berbicara bahasa Arab serta mengungkap faktor-faktor psikologis yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat alamiah melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian sehingga makna di balik perilaku, pengalaman, dan persepsi informan dapat dipahami secara

komprehensif. [12] Lokasi penelitian dilaksanakan di **Pondok Pesantren Miftahul 'Ulumi Syar'iyyah 5 Suku**. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren tersebut menerapkan pembelajaran bahasa Arab secara aktif melalui kegiatan *muhadatsah* dan pembelajaran *maharah al-kalām*, namun masih ditemukan santri yang mengalami keraguan ketika berbicara menggunakan bahasa Arab. Fenomena tersebut menjadi fokus utama penelitian untuk dianalisis dari perspektif psikolinguistik. Subjek penelitian terdiri atas santri yang mengalami gejala *hesitation* ketika berbicara bahasa Arab, guru bahasa Arab, serta pihak yang memahami proses pembelajaran bahasa Arab di pesantren. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi secara mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.[13] Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas **data primer** dan **data sekunder**. Data primer diperoleh secara langsung dari hasil observasi terhadap aktivitas pembelajaran bahasa Arab, wawancara mendalam dengan santri dan guru bahasa Arab, serta dokumentasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Adapun data sekunder diperoleh melalui berbagai dokumen pendukung, seperti perangkat pembelajaran, arsip pesantren, buku, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian psikolinguistik dan pembelajaran bahasa Arab. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu **observasi, wawancara**, dan **dokumentasi**. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *hesitation* yang muncul dalam tuturan santri. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memperoleh informasi yang mendalam mengenai pengalaman, perasaan, dan faktor-faktor psikologis yang menyebabkan santri mengalami keraguan ketika berbicara bahasa Arab. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, catatan lapangan, serta dokumen lain yang mendukung hasil penelitian.[14] Instrumen utama dalam penelitian ini adalah **peneliti sendiri (human instrument)** yang berperan sebagai perencana penelitian, pengumpul data, penganalisis data, sekaligus penafsir hasil penelitian. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam suara, kamera, dan buku catatan lapangan.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model **Miles, Huberman, dan Saldana** yang meliputi tiga tahapan, yaitu **reduksi data, penyajian data**, serta **penarikan kesimpulan dan verifikasi**. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antar-temuan lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui proses interpretasi terhadap seluruh data yang telah dianalisis sehingga diperoleh gambaran mengenai bentuk-bentuk *hesitation*, faktor-faktor psikologis penyebabnya, serta dampaknya terhadap kemampuan berbicara bahasa Arab santri.[15] Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik **triangulasi**, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari santri, guru bahasa Arab, dan dokumen pendukung. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan

[12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif, Dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2021), hal.10.
[13] Meleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021), hal.224.
[14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*, hal.198.
[15] Johnny Saldaña Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2020), hal.31-33.

dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Selain triangulasi, peneliti juga melakukan peningkatan ketekunan pengamatan (*prolonged engagement*) dan diskusi dengan rekan sejawat untuk memastikan konsistensi hasil penelitian.[16]

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk *hesitation* yang dialami santri ketika berbicara bahasa Arab serta mengidentifikasi faktor-faktor psikologis yang melatarbelakangi munculnya fenomena tersebut. Data penelitian diperoleh melalui observasi selama proses pembelajaran bahasa Arab dan wawancara mendalam dengan guru bahasa Arab kelas VIII Pondok Pesantren Miftahul 'Ulumi Syar'iyyah 5 Suku. Hasil penelitian disajikan sebagai berikut.

Hasil Observasi Pembelajaran Bahasa Arab

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran bahasa Arab di kelas VIII Pondok Pesantren Miftahul 'Ulumi Syar'iyyah 5 Suku. Pengamatan difokuskan pada aktivitas berbicara santri ketika menjawab pertanyaan guru, melakukan percakapan (*muhadatsah*), menyampaikan pendapat, maupun mempresentasikan materi di depan kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan berbicara bahasa Arab santri belum sepenuhnya berjalan secara lancar. Sebagian santri mampu menyampaikan kalimat sederhana dengan baik, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami keraguan ketika harus berbicara secara spontan. Keraguan tersebut tampak melalui beberapa bentuk ketidaklancaran berbicara (*speech disfluency*), seperti berhenti sejenak sebelum melanjutkan ujaran, mengulang kata atau frasa, menggunakan bunyi pengisi (*filled pause*), memperbaiki kalimat yang telah diucapkan, kesalahan pengucapan kata, serta berbicara dengan terbata-bata. Fenomena tersebut lebih sering muncul ketika santri diminta memberikan jawaban tanpa membaca teks atau ketika harus menyampaikan pendapat secara langsung. Pada situasi tersebut, santri tampak membutuhkan waktu untuk mengingat kosakata (*mufradāt*), memilih struktur kalimat (*qawā'id*) yang tepat, serta memastikan bahwa ujaran yang disampaikan sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Akibatnya, proses komunikasi menjadi kurang lancar dan sering terhenti di tengah penyampaian kalimat.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengidentifikasi enam bentuk *hesitation* yang muncul selama pembelajaran bahasa Arab, yaitu *silent pause*, *filled pause, false start, repeat*, *slip of the tongue*, dan *stutter*. Keenam bentuk tersebut ditemukan dengan frekuensi yang berbeda. Silent pause merupakan bentuk yang paling dominan karena sebagian besar santri cenderung berhenti beberapa detik sebelum melanjutkan ujaran. Sementara itu, bentuk filled pause muncul ketika santri mengucapkan bunyi seperti *"eee"* atau *"emm"* sebagai pengisi jeda berpikir. Bentuk repeat terlihat ketika santri mengulang kata atau frasa yang sama sebelum melanjutkan kalimat. Selain itu, ditemukan pula false start, yaitu santri memulai kalimat kemudian menghentikannya untuk mengganti susunan kalimat yang dianggap lebih tepat. Beberapa santri juga mengalami slip of the tongue, yaitu kesalahan pengucapan yang segera diperbaiki, serta stutter atau berbicara terbata-bata, terutama ketika tampil di depan kelas.

[16] Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal.324.

Tabel 1. Bentuk-Bentuk *Hesitation* yang Ditemukan Selama Observasi

No	Bentuk *Hesitation*	Temuan Observasi
1	*Silent Pause*	Santri berhenti beberapa detik sebelum melanjutkan kalimat.
2	*Filled Pause*	Muncul bunyi "eee", "emm", atau bunyi pengisi lainnya ketika berpikir.
3	*False Start*	Santri memulai kalimat kemudian menghentikannya untuk memperbaiki susunan ujaran.
4	*Repeat*	Pengulangan kata atau frasa sebelum kalimat dilanjutkan.
5	*Slip of the Tongue*	Kesalahan pengucapan kata yang segera dikoreksi oleh santri.
6	*Stutter*	Santri berbicara terbata-bata ketika menjawab pertanyaan atau tampil di depan kelas.

Temuan observasi menunjukkan bahwa silent pause merupakan bentuk *hesitation* yang paling sering muncul dibandingkan bentuk lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar santri masih membutuhkan waktu untuk memproses informasi sebelum menghasilkan ujaran dalam bahasa Arab.

Hasil Wawancara dengan Guru Bahasa Arab

Untuk memperkuat temuan observasi, peneliti melakukan wawancara dengan guru bahasa Arab kelas VIII Pondok Pesantren Miftahul 'Ulumi Syar'iyyah 5 Suku, yaitu Ustadzah Rosi Kumala Sari. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 15 Juli 2026 dengan tujuan memperoleh informasi mengenai kemampuan berbicara santri, bentuk-bentuk *hesitation* yang sering muncul, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa kemampuan berbicara bahasa Arab santri berada pada tingkat yang beragam. Sebagian santri telah mampu menyampaikan kalimat sederhana dengan baik, sedangkan sebagian lainnya masih menunjukkan keraguan ketika harus berbicara secara spontan.

Guru menyampaikan:

"Kalau dilihat secara umum, kemampuan berbicara siswa sudah mulai berkembang. Mereka sudah mengenal kosakata dan pola kalimat sederhana. Namun, ketika diminta berbicara tanpa membaca teks, masih banyak yang terlihat ragu sehingga penyampaian kalimatnya belum lancar."

Guru juga mengungkapkan bahwa bentuk *hesitation* yang paling sering terlihat adalah silent pause, kemudian diikuti oleh filled pause, repeat, dan false start.

Beliau menjelaskan:

"Yang paling sering saya lihat adalah siswa berhenti beberapa saat sebelum melanjutkan kalimat. Ada juga yang mengucapkan 'eee' atau 'emm' sambil berpikir. Beberapa siswa mengulang kata yang sama, bahkan ada yang langsung memperbaiki ucapannya ketika merasa kalimatnya kurang tepat."

Selain itu, guru menyampaikan bahwa beberapa santri juga mengalami slip of the tongue dan stutter, terutama ketika harus berbicara di depan kelas atau menjawab pertanyaan secara spontan.

Sebagaimana diungkapkan beliau:

"Kadang ada siswa yang salah mengucapkan kata atau tertukar bunyinya. Ada juga yang terlihat gugup sampai terbata-bata ketika berbicara di depan teman-temannya. Biasanya hal itu terjadi karena mereka kurang percaya diri."

Guru menambahkan bahwa keraguan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan penguasaan bahasa Arab, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis santri. Menurut beliau, sebagian besar santri sebenarnya telah mengetahui jawaban yang ingin disampaikan, namun mereka merasa takut melakukan kesalahan dalam pengucapan maupun penyusunan kalimat.

Beliau menyatakan:

"Kalau saya perhatikan, sebagian besar siswa sebenarnya tahu apa yang ingin mereka sampaikan. Hanya saja mereka takut salah, baik dalam pengucapan maupun penyusunan kalimat. Karena terlalu banyak berpikir sebelum berbicara, akhirnya muncul jeda, pengulangan, atau bahkan mereka memilih diam."

Hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa temuan observasi memperoleh konfirmasi dari guru bahasa Arab. Guru mengidentifikasi bentuk-bentuk *hesitation* yang sama dengan hasil pengamatan peneliti, yaitu *silent pause, filled pause, repeat, false start, slip of the tongue*, dan *stutter*. Selain itu, guru menegaskan bahwa munculnya *hesitation* dipengaruhi oleh dua aspek utama, yaitu keterbatasan penguasaan bahasa Arab dan faktor psikologis, terutama rendahnya rasa percaya diri serta rasa takut melakukan kesalahan ketika berbicara di depan kelas.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Wawancara dengan Guru Bahasa Arab

Aspek	Hasil Temuan
Kemampuan berbicara santri	Beragam; sebagian sudah lancar, sebagian masih mengalami keraguan.
Bentuk *hesitation*	*Silent pause*, *filled pause, repeat, false start, slip of the tongue,* dan *stutter*.
Bentuk yang paling dominan	*Silent pause*.
Faktor penyebab	Keterbatasan kosakata, kesulitan menyusun kalimat, rendahnya rasa percaya diri, dan rasa takut melakukan kesalahan.
Dampak	Kelancaran berbicara menurun, santri sering berhenti, mengulang kata, atau memilih diam ketika berbicara.

Secara keseluruhan, hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya kesesuaian temuan mengenai bentuk-bentuk *hesitation* yang dialami santri selama pembelajaran bahasa Arab. Kedua sumber data tersebut mengindikasikan bahwa silent pause merupakan bentuk yang paling dominan, sedangkan faktor psikologis berupa rasa takut melakukan kesalahan dan rendahnya kepercayaan diri menjadi faktor yang paling sering dikemukakan sebagai penyebab munculnya keraguan dalam berbicara bahasa Arab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri kelas VIII Pondok Pesantren Miftahul 'Ulumi Syar'iyyah 5 Suku masih mengalami berbagai bentuk *hesitation* ketika berbicara bahasa Arab. Bentuk-bentuk *hesitation* yang ditemukan meliputi *silent pause, filled pause, false start, repeat, slip of the tongue,* dan *stutter*. Di antara keenam bentuk tersebut, *silent pause* merupakan bentuk yang paling dominan muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri masih membutuhkan waktu untuk memproses informasi sebelum menghasilkan ujaran dalam bahasa Arab. Dalam kajian psikolinguistik, proses berbicara merupakan aktivitas yang melibatkan mekanisme mental yang kompleks. Sebelum menghasilkan ujaran,

seseorang harus melalui proses konseptualisasi, pemilihan kosakata dalam memori mental, penyusunan struktur kalimat, hingga proses artikulasi. Apabila salah satu tahapan tersebut mengalami hambatan, maka akan muncul berbagai bentuk ketidaklancaran berbicara (*speech disfluency*). Abdul Chaer menjelaskan bahwa kegiatan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga melibatkan proses berpikir dan kondisi psikologis penutur. Oleh karena itu, munculnya *hesitation* merupakan konsekuensi dari proses mental yang sedang berlangsung ketika seseorang memproduksi bahasa.[17]

Dominannya *silent pause* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa santri memerlukan waktu untuk mengakses kosakata (*mufradāt*) yang tersimpan dalam memori serta menyusun struktur kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Selama jeda tersebut, santri tampak berpikir sebelum melanjutkan ujarannya agar kalimat yang disampaikan tidak mengalami kesalahan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa kemampuan berbicara bahasa Arab tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan kognitif ketika memproduksi bahasa. Temuan ini sejalan dengan kajian mengenai pendekatan psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa Arab yang menegaskan bahwa aktivitas berbicara merupakan hasil interaksi antara kemampuan linguistik dan proses mental penutur.[18] Selain *silent pause*, penelitian ini juga menemukan bentuk *filled pause*, *repeat*, *false start*, *slip of the tongue*, dan *stutter*. Munculnya *filled pause* berupa bunyi "eee" atau "emm" menunjukkan bahwa santri sedang berusaha mempertahankan giliran berbicara sambil memikirkan ujaran berikutnya. Sementara itu, *repeat* dan *false start* memperlihatkan adanya upaya santri memperbaiki struktur kalimat yang dianggap belum tepat. Adapun *slip of the tongue* dan *stutter* menunjukkan adanya gangguan pada tahap artikulasi maupun pengambilan kosakata ketika berbicara. Keseluruhan bentuk tersebut menunjukkan bahwa proses produksi bahasa Arab masih memerlukan latihan yang berkelanjutan agar berlangsung secara otomatis dan lebih lancar. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor psikologis memiliki peranan yang sangat besar dalam memunculkan *hesitation*. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Arab, sebagian besar santri sebenarnya telah mengetahui jawaban yang akan disampaikan, namun mereka merasa takut melakukan kesalahan dalam pengucapan maupun penyusunan kalimat. Akibatnya, santri berpikir terlalu lama sebelum berbicara sehingga muncul jeda, pengulangan kata, bahkan memilih untuk tidak melanjutkan ujarannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya rasa percaya diri menjadi salah satu faktor utama yang menghambat kelancaran berbicara bahasa Arab.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian mengenai hambatan psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa Arab yang menyatakan bahwa kecemasan, rasa takut melakukan kesalahan, dan rendahnya kepercayaan diri merupakan hambatan utama yang memengaruhi kemampuan berbicara peserta didik. Faktor afektif tersebut menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam mengakses kosakata, menyusun kalimat, dan menyampaikan gagasan secara spontan sehingga kelancaran berbicara menjadi menurun.[19] Selain faktor psikologis, keterbatasan penguasaan kosakata juga menjadi penyebab munculnya *hesitation*. Hasil observasi memperlihatkan bahwa santri sering berhenti beberapa saat ketika berusaha mengingat kosakata yang sesuai dengan konteks pembicaraan. Setelah menemukan kosakata yang dimaksud, santri baru

[17] Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*, hal.51.
[18] Fadlan Masykura Setiadi, "Pendekatan Psikolinguistik Bahasa Arab Di Indonesia," *Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 6, no. 1 (2020): 1–15.
[19] Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*, hal.121.

melanjutkan ujarannya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menguasai kosakata memiliki hubungan yang erat dengan kelancaran berbicara. Semakin banyak kosakata yang dikuasai, semakin cepat pula proses produksi bahasa berlangsung. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Fahrurrozi, Dzulfikar, dan Mahliatussikah yang menjelaskan bahwa kesalahan dalam memproduksi kosakata bahasa Arab dipengaruhi oleh keterbatasan memori kerja, interferensi bahasa pertama, dan proses kognitif ketika menghasilkan ujaran. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan kosakata mengakibatkan peserta didik mengalami kesalahan fonologis maupun keterlambatan dalam memproduksi ujaran sehingga komunikasi menjadi kurang lancar.[20] Temuan lain yang menarik adalah adanya hubungan antara kondisi pembelajaran dengan munculnya *hesitation*. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa santri lebih sering mengalami keraguan ketika diminta berbicara secara spontan dibandingkan ketika membaca dialog yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi spontan menuntut proses berpikir yang lebih kompleks karena peserta didik harus menyusun ide, memilih kosakata, dan membentuk kalimat dalam waktu yang bersamaan. Dengan demikian, pembelajaran yang terlalu berorientasi pada hafalan dialog belum sepenuhnya mampu mengembangkan kemampuan komunikasi spontan peserta didik.

Dalam perspektif pembelajaran bahasa Arab, temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendekatan psikolinguistik dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berorientasi pada penguasaan kaidah (*qawā'id*), tetapi juga harus memperhatikan perkembangan aspek kognitif dan afektif peserta didik. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang mendukung, memberikan kesempatan berbicara secara bertahap, menggunakan aktivitas komunikatif, serta membangun rasa percaya diri peserta didik agar mereka tidak takut melakukan kesalahan ketika menggunakan bahasa Arab. Pendekatan tersebut diyakini dapat menurunkan frekuensi *hesitation* sekaligus meningkatkan kemampuan *maharah al-kalām*. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa fenomena *hesitation* dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan hasil interaksi antara aspek linguistik dan psikologis. Keraguan berbicara tidak semata-mata menunjukkan rendahnya kemampuan bahasa, tetapi juga mencerminkan proses mental yang dialami peserta didik ketika memproduksi ujaran. Oleh karena itu, upaya meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab perlu dilakukan secara komprehensif melalui penguatan penguasaan kosakata, peningkatan frekuensi latihan berbicara, penerapan strategi pembelajaran komunikatif, serta pemberian dukungan psikologis yang mampu meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri peserta didik. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan psikolinguistik sebagai landasan dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif dan berpusat pada karakteristik peserta didik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini menunjukkan bahwa santri kelas VIII Pondok Pesantren Miftahul 'Ulumi Syar'iyyah 5 Suku masih mengalami berbagai bentuk *hesitation* ketika berbicara bahasa Arab. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan enam bentuk *hesitation*, yaitu *silent pause, filled pause, false start, repeat, slip of the tongue,* dan *stutter*. Di antara keenam bentuk tersebut,

[20] Hanik Mahliatussikah Fahrurrozi, Iqbal Dzulfikar, "Analisis Psikolinguistik Terhadap Kesalahan Dalam Memproduksi Kosakata Bahasa Arab Oleh Pelajar Pemula," *FASHOHAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (2025): 5–11.

silent pause merupakan bentuk yang paling dominan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri masih memerlukan waktu untuk mengakses kosakata, menyusun struktur kalimat, serta memastikan ketepatan ujaran sebelum menyampaikan informasi secara lisan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa munculnya *hesitation* tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan penguasaan bahasa Arab, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis. Faktor yang paling dominan meliputi rendahnya rasa percaya diri, rasa takut melakukan kesalahan dalam pengucapan maupun penyusunan kalimat, kecemasan ketika berbicara di depan kelas, serta keterbatasan penguasaan kosakata. Faktor-faktor tersebut menyebabkan santri mengalami kesulitan dalam memproduksi ujaran secara spontan sehingga kelancaran berbicara menjadi berkurang. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa fenomena *hesitation* merupakan hasil interaksi antara aspek linguistik dan aspek psikologis dalam proses produksi bahasa. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab tidak cukup dilakukan melalui penguatan materi kebahasaan saja, tetapi juga perlu diimbangi dengan strategi pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, mengurangi kecemasan, meningkatkan rasa percaya diri, serta memberikan kesempatan kepada santri untuk berlatih berbicara secara komunikatif dan berkesinambungan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya mengenai analisis *hesitation* pada proses produksi bahasa. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru bahasa Arab dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan berpusat pada kebutuhan peserta didik, serta menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian mengenai faktor-faktor psikologis yang memengaruhi keterampilan berbicara bahasa Arab pada jenjang pendidikan dan konteks yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chaer. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Citra, 2015.

Chomsky, Noam. *Language and Mind*. Cambridge: Cambridge University Press, 2016.

Fahrurrozi, Iqbal Dzulfikar, Hanik Mahliatussikah. "Analisis Psikolinguistik Terhadap Kesalahan Dalam Memproduksi Kosakata Bahasa Arab Oleh Pelajar Pemula." *FASHOHAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (2025): 5–11.

Khoiriyah, Meisuri, and Nur Syamsiah. "An Investigation into Speaking Anxiety among Indonesian English as Foreign Language Learners." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Matematika* 11, no. 1 (2025): 1–10.

Krashen, Stephen D. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press, 2019.

Lexy, Meleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2020.

Muhammad Ivan Alfian, Nujumun Niswah, and Muhammad Zakki Masykur. "Kecemasan Berbahasa Untuk Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Pada Tingkatan Perguruan Tinggi." *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 14, no. 1 (2022): 53–70.

Saepudin. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab: Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2012.

Setiadi, Fadlan Masykura. "Pendekatan Psikolinguistik Bahasa Arab Di Indonesia." *Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 6, no. 1 (2020): 1–15.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, 2021.

Tree, Herbert H. Clark and Jean E. Fox. "Using Uh and Um in Spontaneous Speaking." *Cognition* 84, no. 1 (2022): 77–111.